

HAKIKAT MANUSIA MENURUT ISLAM

Nasya Agnilla Ardani¹, Allicia Anasta Salsabila², Jillian Nysaura Hendarto³, Jasmine Rizqi Tirza⁴, Shashy Dhara Ulung Pramesthi⁵, Drs. Imam Ghozali. MM⁶

¹⁻⁶ Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" JAWA TIMUR

E-mail: ¹ 24041010268@student.upnjatim.ac.id ² 24041010268@student.upnjatim.ac.id ³ 24012010471@student.upnjatim.ac.id ⁴ 24011010085@student.upnjatim.ac.id ⁵ 24043010384@student.upnjatim.ac.id

Abstract

Human nature in the Islamic view is one of the important topics that is the basis for understanding human identity and the purpose of life. Islam views humans as creatures created by Allah SWT who have a special position among other creatures. as a creature that has two main elements, namely physical and spiritual. Humans were created with high moral and spiritual potential, and were given the responsibility of being caliphs on earth. Apart from that, humans have a clear goal in life, namely to worship Allah and seek His approval. This understanding is important to shape human character and behavior so that it is always oriented towards goodness and truth. This research aims to explore more deeply the nature of humans according to Islamic views, by highlighting the concept of creation, position and purpose of human life. By understanding this essence, it is hoped that it can provide guidance for Muslim individuals in living a more meaningful life and in accordance with Islamic values.

Keywords: *human nature, Islam, caliphate, spiritual.*

Abstrak

Hakikat manusia dalam pandangan Islam merupakan salah satu topik penting yang menjadi landasan pemahaman tentang jati diri manusia dan tujuan hidupnya.. Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kedudukan istimewa diantara makhluk lainnya. sebagai makhluk yang memiliki dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Manusia diciptakan dengan potensi moral dan spiritual yang

tinggi, serta diberi tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Selain itu, manusia memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Pemahaman ini penting untuk membentuk karakter dan perilaku manusia agar senantiasa berorientasi pada kebaikan dan kebenaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam hakikat manusia menurut pandangan Islam, dengan menyoroti konsep penciptaan, kedudukan, serta tujuan hidup manusia. Dengan memahami hakikat ini, diharapkan dapat memberikan panduan bagi individu Muslim dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *hakikat manusia, Islam, khalifah, rohani.*

Pendahuluan

Hakikat manusia dalam Islam merupakan salah satu topik penting yang menjadi landasan pemahaman tentang jati diri manusia dan tujuan hidupnya. Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kedudukan istimewa diantara makhluk lainnya. Manusia dilahirkan dengan fitrah yang suci dan diberi akal serta kehendak bebas, yang membedakannya dari makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan. Dalam Al-qur'an, manusia disebut sebagai khalifah di bumi, yang berarti mereka memiliki tanggung jawab untuk memelihara, mengatur, dan mengembangkan kehidupan di dunia sesuai dengan petunjuk Allah.

Islam juga menegaskan bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Kedua ini harus dipelihara dan diseimbangkan agar manusia dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Selain itu, manusia memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Pemahaman ini penting untuk membentuk karakter dan perilaku manusia agar senantiasa berorientasi pada kebaikan dan kebenaran.

Jurnal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam hakikat manusia menurut pandangan Islam, dengan menyoroti konsep penciptaan, kedudukan, serta tujuan hidup manusia. Dengan memahami hakikat ini, diharapkan dapat memberikan

panduan bagi individu Muslim dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Metode

Jurnal ini lahir berdasarkan penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan yang sumber utamanya dari buku, jurnal dan artikel ilmiah lainnya. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis konten untuk memudahkan penulis menyaring ide pokok dari berbagai sumber yang ada. Adapun fokus kajian terbagi menjadi tiga pokok tema, yakni (1) Pandangan Islam tentang hakikat manusia; (2) Pandangan tokoh filsafat Islam terhadap hakikat manusia; dan (3) Kedudukan manusia dalam Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Pandangan Islam tentang Manusia

1. Istilah Manusia dalam Al-Quran

Al-Qur'an merupakan bacaan sempurna lagi mulia, tiada bacaan yang melebihi Al Qur'an yang dibaca ratusan juta orang baik yang memahami betul maknanya maupun yang tidak dapat menulis dengan aksaranya. Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang memuat berbagai konsep tentang kehidupan yang menjelaskan berbagai permasalahan yang dituangkan dari sumber yang tidak pernah kering. Semuanya menyandang kebenaran. Al-qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya, laksana purnama yang menerangi kegelapan. Darinya kita dapat mengetahui, dan mengenal tentang berbagai macam konsep yang berhubungan dengan kehidupan, baik yang fisik maupun yang non fisik. Suatu Dari sekian permasalahan yang dibahas oleh Al-qur'an yang setiap kali menjadi bahan kajian yang sering dinilai secara spekulatif, yang didasarkan pada pandangan yang sangat subjektif dan tidak disandar pada pegangan yang benar benar dipercaya yakni tentang konsep manusia. Konsep manusia adalah konsep sentral bagi setiap disiplin ilmu sosial adalah konsep sentral bagi setiap disiplin ilmu sosial kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai objek formal dan materialnya. Agar konsep manusia yang kita bangun bukan semata mata merupakan konsep spektulatif, maka kita mesti bertanya

pada zat yang mencipta dan mengerti manusia yaitu Allah SWT, melalui Al-qur'an. Lewat Al-qur'an Allah memberikan rahasia-rahasia tentang manusia. (Aini et al., 2022)

2. Potensi Manusia dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak membicarakan manusia, diantaranya yang dibahas adalah mengenai sifat-sifat dan potensinya. Al-Qur'an banyak sekali mengungkap, memuja dan memuliakan manusia. Seperti pernyataan tentang diciptakannya dalam bentuk yang sebaik baiknya. Potensi manusia sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'an melalui kisah Adam dan Hawa, bahwa sebelum kejadian adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggungjawab kekhalfahan di bumi. Untuk maksud tersebut Allah memberikan akal dan ruhani inilah Allah berikan beberapa potensi kepada manusia, diantaranya:

- a) Potensi untuk mengetahui nama-nama dan fungsi benda benda alam.
- b) Pengalaman hidup di surga, baik yang berhubungan dengan kecukupan dan kenikmatannya, maupun rayuan Iblis adan akibat buruknya.
- c) Petunjuk-petunjuk agama.

Potensi-potensi inilah yang diberikan Allah kepada manusia, yang menjadikannya berbeda terhadap makhluk-makhluk lainnya. (Aini et al., 2022)

B. Pandangan Para Tokoh Filsafat Islam Terhadap Hakikat Manusia

1) Ibn Arabi

Menurut Ibn 'Arabi bahwa tidak ada mahluk Allah SWT yang lebih sempurna dibandingkan dengan manusia. Allah memberikan sifat-sifat rahbaniyah yang menjadikan manusia hidup, dapat mengetahui, berkuasa, memiliki kehendak, dapat berbicara, dapat mendengar, dapat melihat, dan dapat memutuskan (Ibn Arabi dalam Jalaluddin Rahmat menyebut manusia sebagai insan kamil karena manusia sebagai mahluk yang sempurna dan dapat dilihat dari;

1. Segi wujud

Kesempurnaan manusia dari segi wujud, terbukti karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna.

2. Segi pengetahuan

karena manusia itu telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, menjadi manusia sempurna (insan kamil) hanya dapat dilakukan dengan ibadah kepada Allah SWT. Makrifah ini dimulai dengan mengenal dan menyadari jati diri karena dengan mengenal jati dirinya, maka manusia akan mengenal Tuhannya. Konsep insan kamil dari Ibn Arabi menurut Abdul Karim al-Jili dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni: tingkat permulaan yang mewujudkan atau melahirkan sifat-sifat dari Tuhan pada diri manusia;

- I. at-tawasut tingkat menengah sikap berimbang atau harmoni dalam bermasyarakat agar terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan penciptanya
- II. al-Khitam yaitu mampu merealisasikan citra Tuhan secara utuh dan mampu mengetahui segala rahasia takdir yang akan datang”.

2) Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang terdiri atas dua unsur yakni jasmani dan rohani. Jika manusia tersebut ingin hidup sesuai dengan fitrahnya maka dianjurkan kepada manusia untuk dominan dalam mempergunakan unsur rohani dari pada jasmaninya. Hal ini menjadi pembeda antara dirinya dengan makhluk lainnya. Namun jika unsur jasmaninya yang dominan maka manusia akan kehilangan caranya memandang dunia sebagai manusia. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa akal berfungsi penting sebagai alat berfikir dalam menjalankan kehidupan. Menurut al Ghazali terdapat dua klasifikasi yang dilihat berdasarkan potensi kadar akal yaitu; Akal praktis bertugas mengungkapkan dan memberikan respon berupa gerakan anggota tubuh dalam melakukan aktifitas akal teoritis sebagai pengkajian tentang hakikat dari pengetahuan itu sendiri atau menalar realita.

3) Muhammad Al Naquib Al Attas

Al-Attas menegaskan bahawa manusia adalah mahluk mulia yang terdiri dari ruh (ruh), jiwa (nafs), hati (qalb), dan intelek ('aql). Oleh sebab itu maka pendidikan Islam harus menyentuh aspek-aspek tersebut secara mendalam untuk menciptakan manusia sempurna. Manusia memiliki sifat ganda berdasarkan alquran yaitu jiwa dan raga, yang berwujud fisik dan berwujud roh. Jiwa rasional (al-Nafs al Natiqah) adalah jiwa tinggi dan jiwa hewani (al-Nafs al-Hayawaniah) adalah jiwa yang rendah ini merupakan contoh dari dua jiwa manusia. Selain itu, manusia memiliki potensi sebagai manusia yang beragama yang berarti adanya rasa patuh secara total kepada Allah SWT dan kepatuhan lahir dengan adanya pasrah atau penyerahan diri didalam diri manusia. Manusia memiliki tugas menjalankan perannya sebagai Abdun li Allah dan Khalifah Allah di muka bumi yang harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan kemampuan yang mapan dan representatif berkualitas tinggi. (Islamiyah, 2020)

C. Kedudukan Manusia dalam Islam

Fungsi dan kedudukan manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah di bumi. Tujuan penciptaan manusia di atas dunia ini adalah untuk beribadah. Sedangkan tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk mendapatkan kesenangan dunia dan ketenangan akhirat. Jadi, manusia di atas bumi ini adalah sebagai khalifah, yang diciptakan oleh Allah dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya, yang ibadah itu adalah untuk mencapai kesenangan di dunia dan ketenangan di akhirat. Apa yang harus dilakukan oleh khalifatullah itu di bumi? Dan bagaimanakah manusia melaksanakan ibadah-ibadah tersebut? Serta bagaimanakah manusia bisa mencapai kesenangan dunia dan ketenangan akhirat tersebut? Banyak sekali ayat yang menjelaskan mengenai tiga pandangan ini kepada manusia. Antara lain seperti disebutkan pada Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Khalifah adalah seseorang yang diberi tugas sebagai pelaksana dari tugastugas yang telah ditentukan. Jika manusia sebagai khalifatullah di bumi, maka ia memiliki tugas-tugas tertentu sesuai dengan tugas-tugas yang telah digariskan oleh Allah selama manusia itu berada di bumi sebagai khalifatullah. Jika kita menyadari diri kita sebagai khalifah Allah, sebenarnya tidak ada satu manusia pun di atas dunia ini yang tidak mempunyai “kedudukan” ataupun “jabatan”. Jabatanjabatan lain yang bersifat keduniaan sebenarnya merupakan penjabaran dari jabatan pokok sebagai khalifatullah. Jika seseorang menyadari bahwa jabatan keduniawiannya itu merupakan penjabaran dari jabatannya sebagai khalifatullah, maka tidak ada satu manusia pun yang akan menyelewengkan jabatannya. Sehingga tidak ada satu manusia pun yang akan melakukan penyimpanganpenyimpangan selama dia menjabat. Jabatan manusia sebagai khalifah adalah amanat Allah. Jabatan-jabatan duniawi, misalkan yang diberikan oleh atasan kita, ataupun yang diberikan oleh sesama manusia, adalah merupakan amanah Allah, karena merupakan penjabaran dari khalifatullah. Sebagai khalifatullah, manusia harus bertindak sebagaimana Allah bertindak kepada semua makhluknya.

Pada dasarnya, semua makhluk Allah di atas bumi ini beribadah menurut kondisinya. Paling tidak, ibadah mereka itu adalah bertasbih kepada Allah. Disebutkan dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah:(Yushabbihu lillahi ma fissanawati wama fil ardh). Bebatuan, pepohonan, gunung, dan sungai misalkan, semuanya beribadah kepada Allah dengan cara bertasbih. Dalam hal ini, janin yang berada di dalam rahim ibu beribadah sesuai dengan kondisinya, yaitu dengan cara bertasbih. (Damayanti et al., 2021)

Kesimpulan

Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kedudukan istimewa diantara makhluk lainnya. Manusia dilahirkan dengan fitrah yang suci dan diberakal serta berkehendak bebas, yang membedakannya dari makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan, islam juga menegaskan bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Secara umum dalam Al-qur'an, manusia disebut sebagai khalifah di bumi, yang berarti mereka memiliki tanggung jawab untuk memelihara, mengatur, dan mengembangkan kehidupan di dunia sesuai dengan petunjuk Allah.

Terdapat tiga kosa kata kunci yang digunakan al-Qur'an dalam menjelaskan posisi eksistensial manusia, yakni al-Insan (manusia sebagai makhluk yang mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi), al-Basyar (Manusia sebagai makhluk biologis), dan al-Nas (manusia sebagai makhluk sosial). Tidak hanya itu, manusia juga memiliki hakikat yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Pemahaman ini penting untuk membentuk karakter dan perilaku manusia agar senantiasa berorientasi pada kebaikan dan kebenaran.

Ucapan Terima Kasih

Berisi. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Drs. Imam Ghozali. MM, selaku dosen pengampu pada mata kuliah agama islam yang telah membimbing kami dalam penyusunan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut serta membantu menyukkseskan penulisan jurnal ini.

Referensi

- Aini, Z. N., Zahra, F., & Farouk, A. (2022). Konsep Manusia Menurut Psikologi. *Psikologi Dakwah*, 1(2023), 571–581.
- Damayanti, E., Nuryamin, N., Hamsah F, & Suryati, S. (2021). Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(1), 38–48. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i1.612>
- Islamiyah, I. (2020). MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan dan al-Nas). *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 44–60. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.126>